

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMPN 2 KALIPUCANG

Deden Nursidik

Diterima Juli 2019	Disetujui Agustus 2019	Dipublikasikan September 2019
--------------------	------------------------	-------------------------------

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada masalah pokok yaitu kemampuan siswa dalam menulis sangat rendah hal ini terlihat dari hasil KKM < 70, rendahnya daya berpikir kritis siswa hal ini terlihat dari respon siswa saat berdiskusi dan pemahaman guru tentang model pembelajaran yang dianggap kurang tepat hal ini terlihat dari guru yang masih menggunakan metode konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* dengan menggunakan tipe *Embedded Design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian *quasi experimental*. *Quasi experimental* yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest* pada 60 responden yaitu 30 kelompok eksperimen dan 30 lagi kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik yang memperoleh *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional, terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh *Problem Based Learning* lebih baik daripada kemampuan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model *problem based learning*, sehingga hipotesis teruji kebenarannya. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kemampuan Menulis, Berpikir Kritis

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL IN LEARNING WRITING TEXT REPORT OF OBSERVATION RESULTS AND ITS IMPACT ON THE ABILITY OF CRITICAL THINKING PARTICIPANTS IN SMPN 2 KALIPUCANG

Abstract: *This research is based on the main problem, namely the ability of students in writing very low, this is seen from the results of the KKM <70, the low power of critical thinking of students, this can be seen from the students' responses when discussing and the teacher's understanding of learning models that are considered inappropriate. still using conventional methods. The research method used is mixed method using the type of Embedded Design. The research design used in this study is a quasi experimental research design. Experimental quasi applied in this study uses pretest-posttest design on 60 respondents, namely 30 experimental groups and 30 more control groups. The results showed that there were differences in the level of ability to write the text of the observation report of students who obtained Problem Based Learning with the ability of students who obtained conventional learning, there were differences in the level of critical thinking skills of students who obtained Problem Based Learning better than the ability of students obtain conventional learning, and there is a significant influence between students' critical thinking skills on the ability to write the report report text after using the problem based learning model, so that the hypothesis is verified. This study can be concluded that the Application of Problem Based Learning Model (PBL) can improve the ability of students in Learning to Write Texts of Reports on Observation Results and Their Impacts on Critical Thinking Abilities of Students.*

Keywords: *Problem Based Learning, Writing Ability, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, sebab kemampuan menulis setiap peserta didik tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap peserta didik perlu dilatih secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjutan. Melalui kegiatan menulis kita dapat mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan dan khayalan. Selain itu, kegiatan menulis juga berfungsi sebagai sarana membebaskan diri dari berbagai persoalan yang menghambat pikiran dan perasaan yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis teks.

Menurut Semi (2007:5), keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosakata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara dini mulai dari pendidikan dasar dengan cara metodis dan sistematis.

Rendahnya kemampuan menulis peserta didik salah satunya disebabkan oleh kurangnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis. Dalam jurnal penelitian *Samsani* (2012:3) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis dianggap pembelajaran yang menjenuhkan, memerlukan konsentrasi yang tinggi dan selalu terikat dengan aturan-aturan

kebahasaan. Kesulitan untuk mendapatkan ide menjadi penghalang peserta didik untuk menulis

Kegiatan menulis di SMPN 2 Kalipucang, tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, hal ini terjawab pada hasil tulisan peserta didik yang rata-rata kurang dari KKM 75. Faktor yang menyebabkan diantaranya peserta didik tidak terangsang dan bergairah dalam mengikuti proses pengajaran, sehingga prestasi menulisnya pun tidak baik, dan isinya pun tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.

Selain permasalahan dalam menulis, ternyata kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis pun masih sangat minim atau kurang. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi yang harus dikuasai oleh siswa khususnya kelas VII SMP. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalipucang.

Selain itu, pembelajaran menggunakan metode ceramah juga tidak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menulis teks laporan hasil observasi secara singkat, padat dan jelas. Padahal sebagai seorang pendidik, guru seharusnya mampu memberikan motivasi belajar. Guru harus bisa menciptakan sebuah teknik pembelajaran yang bisa membantu peserta didik belajar aktif dan mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis yang bisa merangsang berkembangnya pola berpikir kritis

peserta didik. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Seseorang dapat menulis teks laporan hasil observasi karena dia mampu menggunakan unsur kebahasaan dan mengetahui unsur-unsur atau pokok-pokok laporan hasil observasi yang tercakup dalam teks laporan hasil observasi.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *mixed method*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menghubungkan dua metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif secara bersama-sama dalam waktu yang sama pula. Dalam metode penelitian ini terdapat metode primer dan metode sekunder. Metode primer dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan metode sekunder dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian *mixed methods* dalam penelitian ini menggunakan tipe *Embedded Design*.

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik, kreativitas dan, hasil belajar peserta

didik dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dan respons peserta didik yang memperoleh model *problem based learning* dan model konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi merupakan suatu kegiatan yang melatih kemampuan pengetahuan dan kemampuan menulis teks peserta didik. Jadi, agar menghasilkan teks yang berkualitas seorang penulis harus memahami konsep-konsep yang menjadi peraturan dalam penyusunan teks laporan hasil observasi. Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi meliputi pengertian teks laporan hasil observasi, struktur teks laporan hasil observasi, kaidah kebahasaan, langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Berikut ini hasil uji hipotesis postes kemampuan menulis teks laporan hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis dengan *Paired Samples T-Test*
Menggunakan SPSS Versi 23

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest Kelas Eksperimen	84.3333	30	5.41603	.98883
	Posttest Kelas Kontrol	74.8333	30	3.97478	.72569

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Posttest Kelas Eksperimen & Posttest Kelas Kontrol	30	.076	.688

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest Kelas Eksperimen - Posttest Kelas Kontrol	9.50000	6.46876	1.18103	7.08453	11.91547	8.044	29	.000

Berdasarkan data statistik dari kedua sampel atau data postes kelas eksperimen dan postes kelas kontrol diperoleh data rata-rata nilai postes hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yaitu 84,33, sedangkan untuk nilai postes kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 73,83. Jumlah responden atau peserta didik yang dijadikan sampel sebanyak 60 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 30 peserta didik dan kelompok kontrol 30 peserta didik. Untuk postes kelas eksperimen diperoleh Std. Deviation 5,416 dan Std. Error Mean 0,988. Untuk postes kelas kontrol Std. Deviation 3,974 dan Std. Error Mean 0,725.

Dari tabel kedua tersebut diperlihatkan korelasi sebesar 0,76 dan sig 0,688. Artinya, korelasi antara hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol masuk ke dalam kategori kuat.

Bagian ketiga adalah pemaparan hipotesis yang telah dikemukakan, yaitu “terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* dan berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan output bagian ketiga, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig. tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) <

0,05. Artinya terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional.

didik yang memperoleh model *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional kelas VII A dan kelas VII B sebagai berikut.

1. Berikut ini adalah data hasil postes kemampuan berpikir kritis peserta

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis dengan *Paired Samples T-Test*
Menggunakan SPSS Versi 23

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Posttest Kelas Eksperimen	82.9667	30	4.31104	.78708
Posttest Kelas Kontrol	76.1000	30	6.09324	1.11247

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Posttest Kelas Eksperimen & Posttest Kelas Kontrol	30	-.143	.451

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest Kelas Eksperimen - Posttest Kelas Kontrol	6.86667	7.95129	1.45170	3.89761	9.83573	4.730	29	.000

Berdasarkan data statistik dari kedua sampel atau data postes kelas eksperimen dan postes kelas kontrol diperoleh data rata-rata nilai postes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yaitu 82,96, sedangkan untuk nilai postes kemampuan berpikir kritis kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai

sebesar 76,10. Jumlah responden atau peserta didik yang dijadikan sampel sebanyak 60 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 30 peserta didik dan kelompok kontrol 30 peserta didik. Untuk postes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen diperoleh Std. Deviation 4,311 dan

Std. Error Mean 0,787. Untuk postes kemampuan berpikir kritis kelas

kontrol Std. Deviation 6,093 dan Std. Error Mean 1,112.

Dari tabel ke dua tersebut diperlihatkan korelasi sebesar 0,76 dan sig 0,451. Artinya, korelasi antara hasil postes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol masuk ke dalam kategori kuat.

Bagian ketiga adalah pemaparan hipotesis yang telah dikemukakan, yaitu “terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional”. Berdasarkan output bagian ketiga, diketahui bahwa nilai

Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig. tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Artinya Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional.

2. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model *problem based learning* digunakan analisis regresi sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Setelah Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kemampuan Berpikir Kritis ^b		Enter

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

b. All requested variables entered.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.415	.394	4.21487

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Berpikir Kritis

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	353.244	1	353.244	19.884	.000 ^b
Residual	497.423	28	17.765		
Total	850.667	29			

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

b. Predictors: (Constant), Kemampuan Berpikir Kritis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.166	15.082		1.138	.265
Kemampuan Berpikir Kritis	.810	.182	.644	4.459	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Output bagian pertama (*Variables Entered/Removed*) menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah variabel kemampuan berpikir kritis sebagai variabel Independent dan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebagai variabel *Dependent* dan metode yang digunakan adalah metode Enter.

Output bagian kedua (*Model Summary*) menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,644. Diketahui nilai $R = 0,644$ artinya berpikir kritis memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan nilai $R^2 = 0,415$ artinya kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks hasil observasi sebesar 44,1%. Dengan demikian semakin baik kemampuan berpikir kritis maka kemampuan

menulis teks hasil observasi cenderung akan semakin baik

Output bagian ketiga (ANOVA) diketahui bahwa nilai F hitung = 19,884 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel terikat (kemampuan menulis teks laporan hasil observasi). Artinya ada pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik (X) terhadap variabel kemampuan menulis teks laporan hasil observasi (Y).

Output bagian keempat (*Coefficients*) yaitu diketahui nilai *Constant* (a) sebesar 17,166, sedangkan nilai kemampuan berpikir kritis (b/koefisien regresi) sebesar 0,810, sehingga dapat disubstitusikan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 17.166 + 0,810X$$

Keterangan:

X = Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

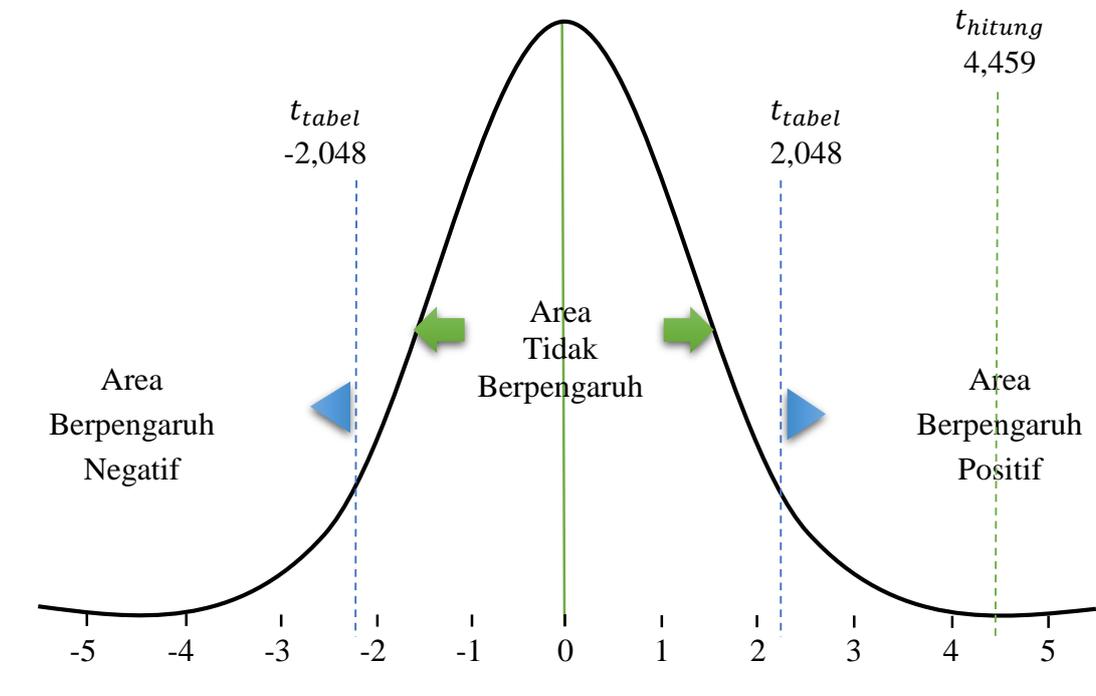
Y = Data Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Berdasarkan output bagian keempat, diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik (X) berpengaruh terhadap variabel kemampuan menulis teks laporan hasil observasi (Y). Sedangkan untuk nilai t, diketahui nilai t_{hitung} sebesar $4,459 > t_{tabel}$ 2,048, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik (X) berpengaruh terhadap variabel kemampuan menulis

teks laporan hasil observasi (Y). Dari serangkaian pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model *problem based learning*,

Selanjutnya untuk lebih memperjelas bahwa hasil dari nilai t_{tabel} tersebut terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model *problem based learning*. Hasil dari mencari t_{tabel} dapat kita lihat melalui kurva uji regresi sebagai berikut.

Kurva 1
Uji Regresi Linear



E

Berdasarkan kurva 1 diketahui bahwa nilai t_{hitung} 4,459 terletak pada area pengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model *problem based learning*.

Efektifitas Penerapan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model Konvensional

Kemampuan menulis sangat erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat membuat peserta didik tidak dapat membangun kemampuan menulis. Pendidik dapat mendesain proses pembelajaran, yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Memberikan permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan melibatkan proses menulis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena memungkinkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam menulis teks laporan hasil observasi berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Barrow dalam Abdurrozaq dkk. (2016:873) yang mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah”. Presentase keterlaksanaan aktivitas pendidik mencapai nilai maksimal dalam

kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu pada tahap Pendahuluan, pemberian orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, refleksi, dan penutup.

Dilihat dari nilai rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* diperoleh data rata-rata nilai pretes hasil belajar peserta didik yaitu 49,90, sedangkan untuk nilai postes diperoleh rata-rata nilai sebesar 84,33. Untuk pretes diperoleh Std. Deviation 7,689 dan Std. Error Mean 1,403. Untuk postes Std. Deviation 5,416 dan Std. Error Mean 0,988. Selanjutnya dilihat dari korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yaitu pretes dan postes, diperlihatkan korelasi sebesar 0,489 dan sig 0,06. Artinya, korelasi antara hasil pretes ke postes masuk ke dalam kategori kuat. Terakhir dilihat dari taraf signifikansi diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig. tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Artinya terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional.

Pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik belajar secara kritis, memecahkan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model

pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah. Sedangkan model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran konvensional saat ini sudah mengalami berbagai perubahan karena tuntutan zaman, meskipun demikian model pembelajaran konvensional dalam kegunaannya belum maksimal masih merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, artinya kemampuan akhir kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik atau tidak, maka dilakukan normalitas dan homogenitas. Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig. tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Artinya terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku ilmiah, pelaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh

proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Karakteristik PBL menurut Tung (2015:228), yaitu (1) dimulai dengan permasalahan; (2) masalah berhubungan dengan dunia nyata murid; (3) pelajaran berkaitan dengan masalah tersebut dan bukan terkait disiplin ilmu tertentu; (4) murid bertanggung jawab atas proses pembelajaran sendiri; (5) kelompok kecil; (6) murid mendemonstrasikan hasil kinerja.

Model konvensional mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik daripada model konvensional dalam menulis teks laporan hasil observasi peserta didik.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran mampu membawa peserta didik untuk memecahkan, menganalisis dan mengevaluasi sebuah permasalahan, serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Karena pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik yang Memperoleh Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Peserta Didik yang Memperoleh Model Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik dan teknik pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses menulis peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang berhubungan dengan kompetensi menulis teks. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif agar peserta didik mudah menalar dan mengembangkan potensi dalam menulis. Salah satu modelnya adalah *problem based learning*. Rata-rata hitung keterampilan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kalipucang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berada pada berkualifikasi Sangat Baik (SB).

Jika dilihat dari teks laporan hasil observasi yang ditulis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, terlihat bahwa dalam teks tersebut peserta didik sudah terampil melaporkan atau menuliskan informasi secara rinci sesuai dengan apa yang mereka lihat. Peserta didik mampu menggambarkan bentuk atau mendeskripsikan objek yang mereka amati. Hal ini membuat teks laporan hasil observasi yang ditulis peserta

didik sudah cukup bagus dan mudah dimengerti. Sejalan dengan pendapat Dewi, (2011:3) bahwa teks laporan adalah teks yang berisi penjabaran umum/melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi). Teks laporan ini juga disebut teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis teks berdasarkan kriteria tertentu. Jenis teks ini mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum (general) seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta kita. Ketiga, kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Rata-rata hitung keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalipucang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berkualifikasi baik. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi sebagian besar peserta didik sudah memahami ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi, tetapi masih kesulitan untuk menerapkan ejaan yang benar dalam dalam tulisan mereka. Dalam penelitian ini ditemukan hanya satu orang peserta didik yang mampu menggunakan ejaan dengan tepat.

Penerapan model pembelajaran peserta didik tersebut membuat peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan baik secara kelompok atau individu. Melalui kerja kelompok yang diberikan peserta didik terlihat lebih bersemangat bertukar pikiran dengan kelompok belajarnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Virgiana dan Wasitohadi, 2016) bahwa model pembelajaran *problem based learning*

merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang diawali dengan pemberian masalah atau topik masalah kepada peserta didik di mana masalah tersebut dialami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan peserta didik bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut dan menemukan pengetahuan baru. Melalui penerapan model *problem based learning* peserta didik juga lebih kreatif dalam menulis, peserta didik mudah memunculkan ide dalam menulis. Sesuai dengan pendapat Aziz, (2012) pada penelitiannya menyatakan bahwa semua peserta didik memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan agar mereka mampu hidup penuh gairah dan produktif dalam melakukan tugas-tugasnya, maka kreativitas siswa harus dikembangkan secara optimal dalam situasi belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Kreativitas dapat dikembangkan melalui belajar pemecahan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa peranan guru sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks laporan hasil observasi. Tanpa adanya guru sebagai fasilitator maka proses belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan efektif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *problem based learning* peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kalipucang, dianggap

sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model pembelajaran tersebut.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang Memperoleh Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Peserta Didik yang Memperoleh Model Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model *Problem Based Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Peran guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintaks pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakter tersebut ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah, karena menurut Amir (2013:21), model pembelajaran *Problem Based Learning* mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis.

Prinsip pembelajaran model PBL yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar. Di sini tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan. Selain itu menurut Rusman (2012:230) pembelajaran berbasis masalah dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah,

sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Hosnan, 2014:299). PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi, istilah berpikir kritis (*critical thinking*) sering disama artikan dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*) dan reasoning. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Berpikir kritis digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah (Alwasilah, 2010:183 dan 187). Tujuan dari berpikir kritis menurut Edward (2007:204) mengemukakan, berpikir kritis adalah menyingkapi kebenaran dengan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran terlihat. Menurut Harsanto (2005:44) menyatakan, salah satu sisi menjadi orang kritis, pikirannya harus terbuka, jelas, dan setiap keputusan yang diambil harus disertai alasan berdasarkan fakta dan ia juga harus terbuka terhadap perbedaan pendapat. Seseorang dapat dilihat kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) membuat inferensi (*inferring*), 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Komalasari, 2011: 266).

Model pembelajaran PBL selain mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, model PBL

juga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, karena proses pembelajarannya bepusat pada peserta didik sehingga memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Setiawan (2008) yang mengatakan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah diajarkan menggunakan model PBL. Selain itu, didalam penelitian ini peneliti melihat kemampuan sosial peserta didik juga mampu dikembangkan melalui diskusi dan kerja sama kelompok, sehingga peserta didik terlatih untuk menghargai teman, serta mampu melatih peserta didik berbicara didepan orang banyak melalui persentasi hasil kerja kelompok.

Pengaruh yang Signifikan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Setelah Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks hasil observasi, sehingga hipotesis teruji kebenarannya. Berpikir adalah kegiatan memproses data yang mengikutkan kinerja otak, fisik, dan psikis. Hal ini sering luput dari perhatian. Padahal, semua kegiatan atau pekerjaan dilakukan melalui berpikir, khususnya kegiatan menulis teks berita. Oleh karena itu, kemampuan berpikir peserta didik juga mempengaruhi kondisi kemampuan mereka dalam menulis berita. Paul (2007) mengatakan bahwa dengan berpikir kritis kita bias memperoleh pengetahuan, pemahaman, wawasan, dan keterampilan dalam konten tertentu. Berpikir kritis yang dimaksudk ialah cara pikir yang telah melalui pemahaman, identifikasi, dan pembuktian serta pertimbangan yang baik terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar dalam suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kritis

memungkinkan untuk memanfaatkan potensi dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri. Lalu, berpikir kritis sangat dibutuhkan di setiap kalangan dengan apapun pekerjaan yang dijalannya.

Karena menulis adalah aktivitas bernalar, maka salah satu aplikasi berpikir kritis adalah dalam kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa hasil proses berpikir dapat disalurkan melalui menulis. Oleh

SIMPULAN

Terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Guru sebaiknya memilih model pembelajaran dan bahan ajar yang tepat sebelum memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran menulis khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Peserta didik hendaknya diberi motivasi berupa perhatian, dukungan dan dorongan belajar dalam hal menulis agar lebih percaya diri dan bersemangat dalam pembelajaran, terkadang peserta didik cenderung malas dan merasa tidak percaya diri dengan hasil karyanya. Di sinilah peran guru sangat diutamakan guna membuat semangat belajar peserta didik semakin bertambah.

Sarana dan prasarana di sekolah hendaknya lebih diperhatikan seperti alat atau media pembelajaran, sehingga tidak menghambat proses pembelajaran. Guru harus berupaya menyiapkan hal tersebut dengan sangat teliti demi kelancaran kegiatan pembelajaran.

karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat dari tulisan yang dihasilkannya, misalnya dari kecermatannya menyusun gagasan menggunakan tata bahasa, ejaan, dan sebagainya. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Teopilus dalam Andriani (2013:2), yakni bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diketahui melalui bentuk-bentuk aktivitas seperti berbicara dan menulis.

Model pembelajaran *problem based learning* dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Penelitian ini memberikan pencerahan bagi penulis lainnya yang menyukai media pembelajaran atau mengembangkan teori media pembelajaran, sehingga penulis lainnya menyukai dan berminat meneliti media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofwan. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Alwasilah, Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Andriani, Durri. Dkk. (2013). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka.
- Edward, (2007). *Belajar dan Pembelajaran (Diklat)*. Medan: IKIP Medan.
- Harsanto, Ratno. (2005). *Melatih Anak Berfikir Analisis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Hosnan, (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan*
-

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Division Pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V SDN Blah Batu.* E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. 2 (1).
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Paul, R., dan Elder, L. (2007). *Critical Thinking Competency Standards.* [Online]: Tersedia: <http://www.criticalthinking.org.html>. [25 Januari 2019].
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsani, Ayu. (2012). “*Jurnal Penelitian “Metode Stationenlernen dalam Menulis Teks Berita Berfokus Pada Kalimat Efektif”*”. UPI Bandung.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Angkasa.
-